

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang sangatlah banyak ditemui sekolah atau Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (LPAUD) dan seterusnya akan disebut dengan LPAUD yang saling berlomba untuk menawarkan fasilitas dan program unggulan. PAUD adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang memiliki rentang usia dari lahir-8 tahun, yang dilakukan melalui pemberian pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Kenyataan yang masih banyak ditemui adalah banyaknya anak-anak usia sekolah yang belum mendapat kesempatan untuk menikmati dan mengenyam pendidikan, baik dijalur formal maupun dijalur informal. Pada usia dini, anak mulai mengalami masa peka dimana anak sudah mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan dari berbagai potensi. Pada masa ini anak mulai siap menerima stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosi baik secara intrapersonal maupun interpersonal, konsep diri, moral, dan nilai-nilai agama.

Pada fase ini sangatlah dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Dari berbagai bidang pengembangan yang dibutuhkan anak, salah satu

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 ayat 14.*

yang terpenting adalah pemberian stimulasi dalam bidang pengembangan kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk bergaul atau bersosialisasi. Kemampuan Interpersonal ini diyakini dapat membawa seseorang untuk mencapai kesuksesan di dalam kehidupan sosialnya.² Pemberian stimulus untuk kecerdasan Interpersonal ini dapat dimulai dari lingkungan terdekat anak yaitu dalam lingkungan keluarga. Hal ini dilakukan untuk menghindari anak menjadi canggung dan sulit membangun interaksi di tengah-tengah teman-temannya. Anak akan merasa asing dan terkucil di tengah-tengah keriuhan dan keramaian teman-temannya dalam bermain.³

Mengingat begitu pentingnya kemampuan bersosialisasi bagi perkembangan anak dan kemampuan bersosialisasi bukan bakat atau bawaan lahir anak, maka anak membutuhkan bantuan orang tua untuk dapat mengasah keterampilan bersosialisasinya dengan orang lain. Peran orang tua sangat vital dalam upaya pengembangan keterampilan bersosialisasi anak karena orang tualah yang paling berpengaruh dan terdekat hubungannya dengan anak.

Pada kenyataannya banyak terjadi orang tua yang kurang menyadari peranannya dalam pengembangan keterampilan bersosialisasi pada anak. Karena itu banyak anak yang mengalami kesulitan atau hambatan untuk memulai menjalin interaksi dengan teman sebayanya karena kurang dibina dan dilatih orang tuanya dengan baik.

² Jarot Wijanarko, *Anak cerdas ceria berakhlak Multiple Intelligence* (Jakarta : Happy Holy Kids, 2006),h. 51

³ Hendra Surya, *Kiat membina anak agar senang berkawan* (Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2006), h.2

Anak yang mempunyai Inteligensi Interpersonal yang tinggi, mempunyai kepekaan untuk memahami orang lain. Pemahaman sosial ini diarahkan ke dalam dirinya untuk kemudian disalurkan menjadi sebuah karya. Anak yang dominan interpersonalnya akan lebih mudah menangkap pelajaran bila dilakukan dengan diskusi kelompok.⁴ Rasa ingin tahu yang ada dalam diri anak tidak terbatas pada hal-hal yang dilihat saja, tetapi anak juga berusaha untuk menemukan sendiri jawaban yang berkaitan dengan upaya memahami manusia yang berada di lingkungannya, yaitu tentang bagaimana cara bersosialisasi dengan teman, apa perasaan teman terhadap saya, ataupun mengapa teman melakukan hal itu kepada saya.

Salah satu implementasi pemberian stimulus untuk inteligensi interpersonal ini dapat diberikan melalui strategi pembelajaran dengan bercerita. Strategi pembelajaran bercerita ini adalah salah satu strategi yang biasa digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan materi-materi pelajaran yang merupakan salah satu penunjang dalam Proses belajar mengajar di sekolah dasar.

Strategi pembelajaran bercerita ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak secara verbal, sehingga dapat berkomunikasi dalam interaksi sosialnya baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan dimana anak berada. Cerita juga memperkenalkan anak pada pola-pola bahasa sekaligus memperluas kosa katanya.

⁴ Nurlaila N.Q. Mei Tientje dan Yul Iskandar, *Pendidikan Anak Dim Usia (PADU) untuk mengembangkan Multipel Inteligensi* (Jakarta : Dharma Graha Group, 2004), h. 39

Dalam memberikan strategi pembelajaran bercerita ini sangatlah dibutuhkan kreatifitas dan semangat yang tinggi bagi para guru dan tenaga pendidik lainnya.

Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik, seorang guru sangat memerlukan persiapan dan latihan yang cukup. Hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan dan manfaat yang akan disampaikan melalui bercerita ini dapat di terima oleh anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita ini untuk menanamkan dan menumbuhkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif lainnya. Melalui strategi pembelajaran bercerita inilah anak diharapkan dapat berinteraksi dengan teman dan gurunya melalui pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh anak.

Pada kenyataan yang sering di temui adalah guru lebih banyak mendominasi suasana belajar dengan mengubah strategi bercerita menjadi metode ceramah, sehingga kesan yang timbul adalah guru cukup mempersilahkan anak duduk manis dan memperhatikan guru saja.

Beberapa kendala yang sering di hadapi oleh para guru sebelum melakukan bercerita pada anak juga menjadikan guru tidak sepenuhnya siap dalam melakukan kegiatan ini. Salah satu kendala yang sering di hadapi adalah kurangnya media atau alat peraga yang menjadi hal paling penting dan paling menunjang kegiatan bercerita ini. Selain itu, sedikitnya referensi dan pustaka baca yang dimiliki mengakibatkan sulitnya menarik perhatian dan konsentrasi anak.

Dengan kurangnya kesadaran para guru tentang kegunaan strategi pembelajaran bercerita ini, maka timbul pertanyaan apakah strategi pembelajaran bercerita ini dapat mengembangkan interpersonal pada anak di usia sekolah dasar. Pada kenyataannya, banyak sekali para guru sekolah dasar tingkat awal yang harus memperhatikan dan menyadari tentang kegunaan strategi pembelajaran bercerita ini dalam mengembangkan Interpersonal anak, baik di sekolah, dalam keluarga maupun dalam lingkungan bermain anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan strategi pembelajaran bercerita dalam mengembangkan Interpersonal anak di sekolah dasar tingkat awal. Peneliti mengharapkan semakin tergalinya kemampuan anak dalam mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan keinginan yang ada pada diri anak. Dengan tergalinya kecerdasan interpersonal ini guru akan lebih mudah memahami dan mengetahui serta memberikan penilaian kepada masing-masing anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas , maka masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Banyaknya anak-anak usia sekolah yang belum mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan.
2. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya bimbingan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.
3. Seringnya guru mendominasi suasana belajar khususnya ketika bercerita
4. Sedikitnya alat peraga dan pustaka baca yang dimiliki oleh guru, sehingga mengurangi konsentrasi anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada studi Deskriptif mengenai penerapan strategi pembelajaran bercerita dalam mengembangkan kecerdasan Interpesonal anak usia 6-7 tahun di sekolah dasar islam Al-Azhar 8 Kembangan.

Kecerdasan Interpesonal yang dimaksud adalah pemahaman dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam perasaan, motivasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok. Bercerita yang dimaksud adalah pengungkapan pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang dimiliki masing-masing anak, dan bagaimana cara penyampaian yang dilakukan oleh anak agar orang lain dapat mengerti dan paham tentang isi dan makna yang anak ungkapkan.

D. Perumusan Masalah

Setelah mengemukakan latar belakang Identitas masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

"Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran bercerita dalam mengembangkan kecerdasan Interpesonal anak usia 6-7 tahun di SDI Al azhar 8 Kembangan?"

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Memberikan gambaran pengetahuan tentang penerapan strategi pembelajaran bercerita dalam mengembangkan kecerdasan interpesonal anak usia 6-7 tahun.

2. Secara Praktis

a. Mahasiswa

Memberikan ide dan inspirasi untuk menciptakan bentuk-bentuk Strategi pilihan yang dapat merasang Kecerdasan Interpesonal anak usia 6-7 tahun.

b. Guru Sekolah Dasar

Sebagai masukan untuk membantu perkembangan Kecerdasan Interpesonal anak usia 6-7 tahun. Juga memberikan ide dan inspirasi untuk menciptakan bentuk-bentuk media bercerita yang dapat merangsang munculnya kecerdasan Interpesonal anak sejak dini.

c. Orang Tua

Agar orang tua dapat memberikan stimulasi sejak dini untuk membantu pengembangan kecerdasan interpesonal anak. Serta memberikan wawasan tentang perlunya memperhatikan masa peka dan kematangan anak sebagai rambu-rambu untuk memberikan Stimulasi pendidikan yang optimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar mampu memberikan gambaran perbandingan penerapan metode bercerita di Sekolah Dasar yang lebih jelas, sehingga mampu memberikan peningkatan penerapan metode-metode yang lainnya dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal di Sekolah Dasar.